

## KERATON INDONESIA ANTARA PELESTARIAN BUDAYA DAN MODERNITAS

Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mahendradatta - Denpasar  
email: bimawikrama65@gmail.com

**Abstrak-** Keraton sebagai warisan budaya tradisional Indonesia mengalami tegangan kultural seiring dengan terjadinya modernitas di Indonesia. Modernisasi meminggirkan peran dan fungsi Keraton sebagai pusat kekuasaan tradisional. Sebaliknya, upaya membangun eksistensi Keraton dapat dipertanyakan relevansinya atautkah hanya sekadar romantisme budaya. Atas dasar itulah, penelitian ini mengkaji tiga masalah utama. Pertama, mengapakah Keraton melakukan pelestarian terhadap Budaya Keraton di Indonesia?, kedua, bagaimanakah bentuk-bentuk pelestarian Budaya Keraton di Indonesia?, ketiga, bagaimanakah implikasi Pelestarian Budaya Keraton di Indonesia? Ketiga masalah tersebut dikaji dengan tiga teori, yaitu teori perubahan sosial, adaptasi budaya, dan strukturalisme genetis. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data dianalisis dengan teknik deskriptif-interpretatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan yang mendasari pelestarian Budaya Keraton di Indonesia, antara lain membangun kembali eksistensi Keraton, mempertahankan *status quo*, terjadinya diferensiasi struktural, dan persona kehidupan moder. Bentuk-ben

tuk pelestarian Budaya Keraton meliputi (1) pelestarian pasif, yaitu pembangunan struktur fisik Keraton dan mempertahankan atribut identitas kebangsawanan; (2) pelestarian aktif, yaitu mengoptimalkan modal yang dimiliki Keraton dengan pola khas dan tujuan-tujuan tertentu dalam struktur masyarakat modern; serta (3) pelestarian jaringan Keraton, yaitu penguatan sistem kolektif kolegial dan perluasan jaringan. Implikasi Pelestarian Budaya Keraton dalam kehidupan sosial meliputi reformulasi relasi sosial dan pergeseran sistem patron-klien. Implikasi dalam kehidupan budaya berupa penguatan Keraton sebagai warisan budaya dan penguatan Keraton sebagai pusat pengembangan kebudayaan.

Kata Kunci: Keraton, Pelestarian Budaya, Modernitas

Abstract - The palace as a traditional cultural heritage of Indonesia experiences cultural tension along with the occurrence of modernity in Indonesia. Modernization has marginalized the role and function of the Palace as the center of traditional power. Conversely, efforts to build the existence of the Palace can be questioned about its relevance or merely cultural romance. For this reason, this study examines three main problems. First, why does the Keraton preserve the Keraton Culture in Indonesia? Second, how are the forms of preservation of Keraton Culture in Indonesia? Third, what are the implications of the Keraton Cultural Preservation in Indonesia? These three problems are examined with three theories, namely the theory of social change, cultural adaptation, and genetic structuralism. The research method used is qualitative research with three data collection techniques, namely observation, interviews, and document studies. Data were analyzed with descriptive-interpretative techniques through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the reasons underlying the preservation of the Keraton Culture in

Indonesia include rebuilding the existence of the Palace, maintaining the status quo, structural differentiation, and the charm of modern life. The forms of preservation of Keraton Culture include (1) passive preservation, namely the construction of the physical structure of Keratondan and maintaining the attributes of royal identity; (2) active preservation, i.e. optimizing capital owned by the Palace with specific patterns and specific goals in the structure of modern society; and (3) Keraton network preservation, namely strengthening collegial collective systems and network expansion. Implications of Keraton Cultural Preservation in social life include reformulation of social relations and shifting the patron-client system. The implication in cultural life is in the form of strengthening Keratonsas cultural heritage and strengthening Keratonsas the center of cultural development.

**Keywords: Palace, Cultural Preservation, Modernity**

## 1. PENDAHULUAN

Keraton memiliki relasi historis dengan kekuasaan Kerajaan pada masa silam. Akibat perang yang terjadi setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit dan terjadinya konflik dengan Hindia Belanda sebelum kemerdekaan dan di awal kemerdekaan Republik Indonesia, Keraton mengalami kehancuran dan tidak lagi memegang tampuk pemerintahan. Sejak saat itu, keberadaan Keraton sebagai pusat kekuasaan semakin terpinggirkan terutama setelah Indonesia mengikuti sistem birokrasi modern. Melalui wacana pembangunan, pemerintah menggulirkan modernisasi ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk ke Kabupaten-Kota di Indonesia. Dalam proses inilah, Keraton menjadi bagian dari masyarakat yang harus menerima modernisasi tersebut.

Modernisasi yang berlangsung di Indonesia memang tidak serta merta menghapus institusi-institusi tradisional. Walaupun fungsinya sebagai pusat kekuasaan tradisional telah diambil-alih oleh sistem birokrasi modern, tetapi atribut-atribut kultural yang melekat pada Keraton sebagai warisan historis masih dipertahankan. Malahan, pihak keluarga Keraton tampaknya ingin membangkitkan kembali memori masa silam pada masa kini, misalnya melalui ritual penobatan raja. Ritual ini dapat dipandang sebagai bentuk

romantisme budaya karena secara birokratis Keraton sudah tidak lagi memiliki kekuasaan untuk mengatur jalannya pemerintahan dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait dengan Pelestarian Budaya Keraton dan Modernitas. *Pertama*, modernisasi meminggirkan peran dan fungsi Keraton sebagai pusat kekuasaan tradisional. *Kedua*, membangun eksistensi Keraton dalam modernitas dapat dipertanyakan relevansinya atukah hanya sekadar romantisme budaya. *Ketiga*, warisan historis Keraton merupakan modal sosial dan kultural untuk Pelestarian Budaya Keraton dalam rangka membangun eksistensi Keraton.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini difokuskan pada tiga masalah utama, yaitu :

- (1) Mengapakah Keraton melakukan pelestarian Budaya Keraton ?
- (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk Pelestarian Budaya Keraton ?
- (3) Bagaimanakah implikasi Pelestarian Budaya Keraton dalam kehidupan sosial, budaya di Indonesia ?

## 2. KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI,

## KERANGKA BERPIKIR DAN MODEL PENELITIAN

### 2.1 Kajian Pustaka

Beberapa kepustakaan yang dikaji, antara lain: (1) *Bali Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808 – 1908* (Agung, 1989); (7) *Puputan Badung 20 September 1906: Perjuangan Raja dan Rakyat Badung Melawan Kolonialisme Belanda* (Putra, 1999); (2) *The Spell of Power Sejarah Politik Bali 1650 – 1940* (Nordohlt, 2006); (3) “Komodifikasi Objek Pariwisata Puri Saren Ubud” (Ruastiti, 2010); (4) “Pengelolaan Konservasi pada Puri Agung Ubud, Gianyar Sebagai Obyek Wisata Budaya” (Salain, 2011); (5) “Dekonstruksi Simbol Arsitektur Keraton Surakarta” (Pitana, 2010); (6) Adaptasi Budaya Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng dalam Merespons Regulasi Negara di Bidang Agama” (Utama, 2011); (13) “Hegemoni Modernitas dalam Religiusitas Umat Hindu di Kota Denpasar” (Sukarma, 2012).

Kajian pustaka tersebut menggambarkan bahwa eksistensi Keraton sebagai warisan budaya di Indonesia senantiasa mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman. Keraton sesungguhnya telah eksis sejak zaman prakemerdekaan RI. Akan tetapi, akibat terjadinya perang dengan kerajaan tetangga dan konflik dengan Hindia Belanda maka kondisi Keraton di masing-masing wilayah di Indonesia sangat beragam. Ada Keraton yang masih dapat digunakan sampai saat ini, ada Keraton yang digusur oleh Hindia Belanda, ada Keraton yang dialihfungsikan menjadi kantor pemerintahan atau pusat bisnis dan ada pula Keraton yang diratakan dengan tanah tanpa dibangun kembali.

Selain itu, kedudukan dan fungsi Keraton juga mengalami pergeseran seiring dengan perubahan sistem birokrasi pascakemerdekaan. Hal ini tidak lepas dari sifat hegemonik modernitas yang

mengharuskan budaya tradisional untuk mengadaptasinya sehingga dapat dilakukan pelestarian demi keberlanjutan maupun keberlanjutannya. Pelestarian dapat dipandang sebagai keharusan etis bagi Keraton agar tetap eksis dalam kehidupan masyarakat modern.

### 2.2 Deskripsi Konsep

#### 2.2.1 Pelestarian Budaya Keraton

Pelestarian Budaya Keraton adalah proses yang menghubungkan sistem budaya dan lingkungannya. Pelestarian Budaya Keraton berarti penyesuaian antara organisme dengan lingkungannya sebagai keseluruhan. Pelestarian Budaya Keraton merupakan proses dinamik, karena baik manusia maupun lingkungan tidak ada yang bersifat konstan atau tetap. Daya tahan hidup populasi tidak bersikap pasif terhadap lingkungan, tetapi memberikan ruang bagi individu dan populasi untuk bekerja secara aktif memodifikasi perilaku mereka dalam rangka memelihara kondisi tertentu, menanggulangi resiko pada kondisi baru, dan mengimprovisasi kondisi yang ada. Inovasi sosiokultural dilakukan secara sengaja dan tidak acak sehingga evolusi sosiokultural berlangsung sangat cepat (Utama, 2011:26). Dalam hal ini, Pelestarian Budaya Keraton dilihat sebagai suatu proses pengambilan ruang perubahan yang di dalamnya terdapat perilaku kultural yang bersifat teknologikal, organisasional, dan ideologikal (Hardestry, 1977:243).

Dalam penelitian ini, Pelestarian Budaya Keraton didefinisikan sebagai mekanisme budaya yang dilakukan Keraton dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial modern. Konsep Pelestarian ini bersifat dinamis, yaitu anggota keluarga Keraton yang aktif memodifikasi perilaku sesuai dengan lingkungan, kebutuhan, tujuan, dan hasrat individu dalam ruang dan waktu yang berlainan. Walaupun pada tataran ideologi niscaya terjadi perbedaan antara anggota keluarga Keraton, tetapi pada

tataran organisasi, perilaku kultural dari masing-masing anggota keluarga Keraton dipandang membangun keseluruhan struktur dan kultur di Keraton tersebut. Artinya, seluruh anggota keluarga Keraton dipandang sebuah populasi yang terintegrasi secara sistemik dalam struktur keluarga sehingga perilaku masing-masing individu akan berpengaruh pada sistem secara keseluruhan. Dengan demikian, Pelestarian Budaya Keraton merupakan mekanisme keberlanjutan dan perubahan dalam pendekatan sistemik kebudayaan.

### 2.2.2 Modernitas

Modernitas berasal dari akar kata “modern” dalam bahasa Latin *modernus* berarti zaman baru (Haryono, 2005:32). Modernitas menurut Calinescu (Haryono, 2005:32) adalah kondisi sosiobudaya masyarakat yang menyiratkan perubahan paradigma yang diperoleh dengan jalan pintas dari bentuk lama ke bentuk baru. Bagi Berger (1994:24) modernitas adalah pluralisasi nilai, norma, makna, dan simbol yang menjurus kepada segmentasi budaya dan kemajemukan pandangan hidup. Modernisasi diarahkan dan direncanakan untuk mengubah paradigma kehidupan masyarakat, dari masyarakat tradisional – agraris kolektif – menjadi masyarakat modern – posindustrial yang bercirikan individualistik (Soekanto, 2001:384). Modernitas ditentukan oleh dua sisi yang saling berhubungan, yaitu kota dan ekonomi uang. Kota adalah tempat modernitas dipusatkan dan diintensifkan, sedangkan ekonomi uang menyebabkan penyebaran dan perluasannya (Simmel dalam Ritzer & Goodman, 2003:551).

Modernitas bertalian erat dengan kondisi masyarakat perkotaan. Menurut Soekanto (2001:170—171) bahwa ciri-ciri masyarakat perkotaan, antara lain (1) melemahnya pesona agama, karena itu kehidupan masyarakat cenderung sekuler (*secular trend*) daripada religius (*religious trend*); (2) individualistik; (3) pembagian

kerja yang jelas dan tegas; (4) kesempatan kerja yang luas; (5) interaksi sosial yang lebih didasarkan pada kepentingan; (6) pentingnya waktu; dan (7) perubahan sosial berlangsung cepat karena terbuka pada pengaruh luar. Transformasi dari masyarakat pedesaan ke masyarakat perkotaan menandai terjadi modernisasi sebagai sebuah proses. Menurut Magnis-Suseno (1992:169) bahwa proses ini melahirkan budaya modernitas yang ditandai oleh kuatnya pengaruh ideologi pasar, budaya industri, dan budaya konsumen. Modernisasi yang ditandai dengan kuatnya pengaruh sistem ekonomi dan budaya kapitalis menempatkan masyarakat dalam kerangka besar budaya produksi dan konsumsi yang disalurkan melalui kekuatan pasar. Kecenderungan ini menurut Abdullah (2006:113) ditandai dengan munculnya budaya konsumen (*consumer culture*) di kota-kota menjadi bagian dari proses ekspansi pasar. Kemudian, budaya konsumen akan merubah wajah kota menjadi ruang konsumen (*consumer space*) dalam transformasi sosial perkotaan.

Dalam penelitian ini, modernitas dideskripsikan adalah konstruksi budaya yang ditandai kuatnya ideologi pasar, budaya industri, dan budaya konsumen seiring berlangsungnya modernisasi di Indonesia. Konstruksi ini tidaklah dipandang sebagai sesuatu yang bersifat beku dan jadi, melainkan bersifat dinamis karena tidak seluruh aspek budaya modernitas diterima masyarakat Indonesia. Walaupun pengaruh modernitas bersifat hegemonik, tetapi juga memberi ruang bagi terjadinya pelestarian budaya secara dialogis. Dengan demikian, modernitas di Indonesia merupakan lingkungan yang diserap anggota keluarga Keraton dan dilestarikan secara dinamis dan dialogis.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial terjadi karena adanya faktor penyebab dan pendorong, baik internal maupun eksternal. Penyebab internal meliputi (1) bertambah atau berkurangnya penduduk; (2) penemuan baru; (3) pertentangan; dan (4) terjadinya revolusi. Adapun penyebab eksternalnya meliputi (1) lingkungan alam fisik sekitarnya; (2) perorangan, dan (3) pengaruh kebudayaan masyarakat lain (Soekanto, 2004). Selain itu, juga terdapat beberapa faktor Pendorong, seperti (1) adanya kontak dengan kebudayaan lain; (2) sistem pendidikan formal yang maju; (3) adanya toleransi; (4) sistem terbuka lapisan masyarakat; (5) penduduk yang heterogen; dan (6) ketidakpuasan terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu (Soekanto, 2004). Perubahan sosial mengikuti tiga tahap, antara lain (1) invensi; (2) difusi; dan (3) konsekuensi (Rogers dan Shoemaker dalam Pelly dan Menanti, 1994).

### 2.3.2 Teori Adaptasi Budaya

Dalam proses Pelestarian Budaya tidak dapat dilepaskan dari proses adaptasi yang melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan lingkungan yang dihadapi. Roy Ellen (1982:236—237) membagi tahapan adaptasi menjadi empat, yaitu (a) *phylogenetic* yang bekerja melalui adaptasi genetik individu lewat seleksi alam; (b) modifikasi fisik dari ciri-ciri fisik; (c) proses belajar; dan (d) modifikasi kultural. Modifikasi kultural dalam adaptasi budaya dan transmisi informasi dikatakan sebagai pemberi karakter spesifik yang dominan sehingga fokus perhatian adaptasi dipusatkan pada proses belajar, dan modifikasi budayanya. Adaptasi budaya membawa peningkatan kebebasan pada diri manusia dari batasan habitatnya. Konsep dari tingkat pengembangan teknologi dan

adaptasi mengacu pada tidak saja pada teknologi, tetapi juga pada konfigurasi institusi dan hubungan sosial yang sesuai dengan efektivitas pemakaian masing-masing sistem energi khusus (Cohen, 1985:3).

Adaptasi terjadi melewati praktik kumulatif dari individu. Respon adaptif individu yang dipelajari dapat ditransmisikan kepada yang lain secara independen membawa sifat (Ellen, 1982: 237-238). Konsep kunci adaptasi pada tingkat sosial individu kemudian berkembang menjadi perilaku adaptif, tindakan strategik, dan sistensis dari keduanya yang disebut strategi adaptif. Perilaku adaptif merupakan term yang lebih umum dan mengacu pada bentuk perilaku yang menyesuaikan pada tujuan, pencapaian kepuasan, dan putusan. Tindakan strategik dianggap lebih spesifik dan mengacu pada kepentingan khusus yang dipunyai sang aktor. Dalam tindakan strategik sendiri terdapat konsep yang meliputinya, seperti rasionalitas, maksimalisasi, orientasi, dan pencapaian. Strategi adaptif merupakan juga komponen dari tindakan strategi atau tindakan spesifik dengan tingkatan prediksi keberhasilan yang diseleksi oleh individu dalam menentukan keputusannya (Bennet, 1976:271—272).

Adaptasi budaya menunjukkan kemampuan individu dan masyarakat untuk mempertahankan hidup serta kebudayaannya. Proses adaptasi ini ditandai dengan terjadinya peningkatan adaptasi (*adaptive upgrading*) (Parsons, 1971:27) atau adaptasi dengan modifikasi (*adaptive modification*) (Sahlins, 1960:2). Adaptasi tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan, kebutuhan, dan tujuan yang bersumber pada kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, tetapi juga ditentukan oleh situasi lingkungan setempat (Bennet, 1976:257). Dalam hal ini, adaptasi budaya melibatkan peran agen dan struktur secara dialektis. Artinya, agen memiliki kebebasan untuk memilih strategi adaptif, tetapi strategi

itu hanya dapat dijalankan melalui praktik sosial yang bersifat struktural.

### 2.3.3 Teori Strukturalisme Genetis

Teori ini dikembangkan oleh Bourdieu (Ritzer dan Goodman, 2005:519) untuk menggambarkan hubungan dialektis antara struktur dan cara orang membangun realitas sosial, sebagai berikut.

“Analisis struktur objektif tidak dapat dilepaskan dari analisis asal-usul struktur mental individu yang hingga taraf tertentu merupakan produk penggabungan struktur sosial; juga tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri; ruang sosial dan kelompok yang menempatnya adalah produk dari perjuangan historis (di mana agen berpartisipasi sesuai dengan posisi mereka di dalam ruang sosial dan sesuai dengan struktur mental yang menyebabkan agen dapat memahami ruang sosial itu) (Bourdieu dalam Ritzer dan Goodman, 2005:519).

Bourdieu (Takwin dalam Mahar, dkk (ed.), 2009:xviii; Bourdieu, 2010:211) adalah arena produksi kultural yang melibatkan *habitus*, *ranah*, dan *modal* yang berlangsung di dalam *praktik*. Hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa *habitus*, *ranah*, *modal*, dan *praktik* merupakan konsep-konsep kunci dalam teori strukturalisme genetik. *Habitus* adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan individu untuk menghadapi kehidupan sosial (Ritzer dan Goodman, 2005:522). *Ranah* atau arena (*field*) diartikan sebagai ranah kekuatan, yaitu suatu ranah di mana berbagai potensi eksis (Bourdieu dalam Mahar, Harker, Wilkes, 2009:9—10). *Modal*, menurut Bourdieu (Mahar, Harker, Wilkes, 2009:16) mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tidak dapat disentuh, namun memiliki signifikansi secara kultural

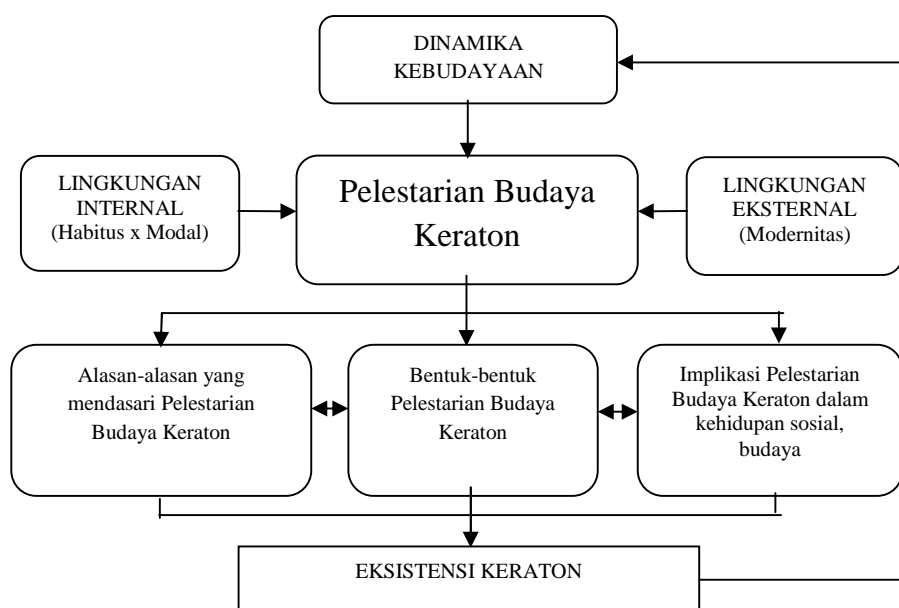
misalnya, prestise, statu, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi) misalnya, properti, seni, dan bahasa. *Praktik*, menurut Bourdieu (Mahar, Harker, Wilkes, 2009:18—19) adalah interaksi antara habitus dan ranah yang disebutnya “internalisasi eksternalitas” dan “eksternalisasi internalitas”. Secara ringkas, Bourdieu (Takwin dalam Mahar, dkk. (ed.), 2009:xxi) menyatakan rumus generatif yang menerangkan praktik sosial dengan persamaan: ( $\text{habitus} \times \text{modal}$ ) + ranah = praktik. Rumusan ini mengganti setiap relasi sederhana antara individu dan struktur dengan relasi *habitus* dan *ranah* yang melibatkan *modal*.

## 2.4 Kerangka Berpikir dan Model Penelitian

### 2.4.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan Teori Perubahan Sosial, Teori Adaptasi Budaya dan Teori Strukturalisme Genetik sehingga Pelestarian Budaya Keraton tidak dipandang bersifat determinan karena pengaruh, tetapi juga bersifat dinamis karena melibatkan habitus, modal, dan ranah yang dimiliki anggota keluarga Keraton, baik secara individu maupun kolektif. Pelestarian Budaya Keraton tidak hanya menjadi mekanisme sosial dan budaya dari Keraton untuk merespons modernisasi sebagai lingkungan luar yang harus diadaptasi, tetapi juga secara internal keluarga Keraton memiliki motivasi, tujuan, dan hasrat untuk tetap eksis dalam modernitas. Pelestarian Budaya Keraton ini dilakukan dengan memanfaatkan seluruh modal yang dimiliki keluarga Keraton baik ekonomi, sosial, simbolik, maupun budaya.

### 2.3.4 Model Penelitian



## 3. HASIL PENELITIAN

### 3.1 Alasan Yang Mendasari Pelestarian Budaya Keraton

Dalam konteks pelestarian yang bersifat dinamis, terdapat hubungan timbal-balik antara individu, masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, alasan yang mendasari pelestarian Budaya Keraton di Indonesia, bergulat dalam hubungan yang timbal-balik. Secara internal, individu dan masyarakat memiliki motivasi, tujuan, dan hasrat untuk tetap lestari. Sebaliknya secara eksternal, modernitas dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya memberikan pengaruh yang cukup kuat sehingga harus diadaptasi oleh semua lapisan masyarakat.

#### 3.1.1 Membangun Kembali Eksistensi Keraton

Perang dan konflik berkepanjangan merupakan sejarah kehancuran Keraton di Indonesia, baik dalam konteks fisik maupun kekuasaan. Hal ini disadari sepenuhnya oleh keluarga Keraton sebagai kehendak sejarah yang tidak dapat dilawan. Hal ini menjadi motivasi dan kekuatan moral bagi anggota keluarga Keraton untuk berjuang dalam

kehidupan modern. Eksistensi Budaya Keraton berusahadibangun kembali dengan mengumpulkan tiga modal utama, yaitu masyarakat pendukung (*bala*), kekayaan (*kosha*), dan sarana serta prasarana (*wahana*). Untuk itu, berbagai saluran modernitas, seperti pendidikan, ekonomi, dan birokrasi menjadi ranah-ranah kehidupan sosial yang diadaptasi oleh Keraton untuk membangun kembali eksistensi Keraton.

#### 3.1.2 Mempertahankan Status Quo

Secara historis, status kebangsawanan Keraton bertalian erat kedudukannya sebagai pusat pemerintahan kerajaan pada masa lalu. Sebagai pusat pemerintahan dan kekuasaan tradisional, Keraton menjadi kelas dominan di masyarakat dengan berbagai hak istimewa (*previledge*). Terjadinya perubahan sosial terutama dalam sistem birokrasi menyebabkan kedudukan dan wewenang tersebut semakin memudar di masyarakat. Kondisi ini mendorong Keraton untuk mempertahankan *status quo*, baik secara kultural maupun struktural. Dengan kesadaran bahwa *status quo* tersebut dapat

dipertahankan apabila Keraton tetap fungsional dalam struktur dan kultur masyarakat modern yang ditandai dengan pluralisasi nilai, norma, dan simbol yang mengarah pada segmentasi budaya dan kemajemukan pandangan hidup masyarakat.

### 3.1.3 Terjadinya Diferensiasi Struktural

Diferensiasi struktural merupakan ciri kehidupan masyarakat modern, yaitu semakin beragamnya institusi dan pranata sosial yang mengatur bidang-bidang kehidupan masyarakat. Kondisi ini telah meminggirkan kedudukan dan wewenang Keraton sebagai pusat kekuasaan tradisional. Sebaliknya, kondisi ini juga menjadikan keluarga Keraton sebagai bagian dalam struktur-struktur sosial yang ada di masyarakat dan harus tunduk dengan pranata dan nilai sosial yang berlaku. Diferensiasi struktural ini menjadi kondisi eksternal yang harus diadaptasi oleh keluarga Keraton dengan mengikuti perubahan yang terjadi, serta terlibat aktif dalam struktur-struktur tersebut. Dengan cara inilah eksistensi Keraton juga dapat dibangun.

### 3.1.4 Pesona Kehidupan Modern

Modernitas dengan sifat hegemoniknya telah membentuk struktur psikis sebagai suatu kondisi ideal yang harus dicapai oleh masyarakat. Kuatnya pengaruh ekonomi uang dan termasuk di dalamnya kekuasaan, menjadi pesona modernitas yang mendorong hasrat masyarakat untuk memilikinya. Pesona ini tidak dapat dipungkiri juga berpengaruh terhadap anggota keluarga Keraton dan memberikan dorongan kuat untuk mendapatkannya dengan mengoptimalkan berbagai modal yang dimiliki. Malahan muncul pandangan bahwa eksistensi Keraton tidak akan terjaga apabila Keraton lemah secara material. Mengingat relasi-relasi patronase yang selama ini menjadi simbol eksistensi Keraton, juga tidak mungkin dapat dibangun dan dipertahankan tanpa dukungan finansial yang memadai. Oleh karena itu, adaptasi

terhadap modernitas seolah-olah menjadi keharusan untuk mendapatkan sumber daya kekuasaan tersebut termasuk juga untuk kesenangan individu.

## 3.2 Bentuk-Bentuk Pelestarian Budaya Keraton

Pelestarian merupakan strategi keberlanjutan dan perubahan yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kondisi lingkungan. Bentuk-bentuk pelestarian Budaya Keraton dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 3.2.1 Pelestarian Pasif

Pelestarian pasif diartikan sebagai strategi individu dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki tanpa bermaksud mendapatkan umpan-balik secara langsung dari lingkungan. Dalam konteks ini, aktifitas keluarga keraton merupakan bentuk tindakan untuk mempertahankan eksistensi diri. Pelestarian ini ditemukan dalam bentuk mempertahankan atribut identitas kebangsawanan dan pembangunan struktur fisik Keraton.

#### 3.2.1.1 Pembangunan Struktur Fisik Keraton

Pembangunan struktur fisik Keraton dan perluasannya pada material-material budaya untuk menegaskan keberadaan Keraton dapat dipandang sebagai bentuk Pelestarian pasif. Mengingat struktur fisik ini tidak secara langsung dapat mempengaruhi status, kedudukan, dan kewenangan keluarga keraton dalam kehidupan modern yang telah terdiferensiasi secara struktural. Material budaya yang dibangun Keraton hanyalah menegaskan keberadaan Keraton ini sebagai warisan budaya dan sejarah, termasuk beberapa nilai simbolis yang masih diterima masyarakat tradisional. Apalagi dalam perkembangan materialisme di masyarakat, tidak tertutup kemungkinan bahwa kondisi fisik semacam ini sesungguhnya juga dapat dibangun oleh pihak di luar Keraton yang



memiliki keamanan secara material. Hal ini menegaskan pendapat Triguna (2011) bahwa keamanan Keratonsekarang ini sesungguhnya bertalian erat dengan keamanan ekonominya.

### 3.2.1.2 Mempertahankan Atribut Identitas Kebangsawanan

Atribut identitas kebangsawanan ditunjukkan dengan penggunaan nama-nama yang khas di tiap-tiap Keraton di Indonesia. Setiap Keraton di Indonesia memiliki nama khusus yang hanya digunakan oleh bangsawan keraton di daerah tersebut. Atribut identitas kebangsawanan yang lain adalah penobatan Raja dengan gelar tertentu yang telah disepakati oleh keluarga Keraton. Mempertahankan identitas kebangsawanan dalam konteks modernitas dapat dipandang sebagai adaptasi pasif. Dikatakan demikian karena atribut-atribut identitas ini tidak memiliki signifikansi publik dalam kehidupan masyarakat modern, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial. Oleh karena itu, bentuk adaptasi ini dilakukan dengan memanfaatkan ruang-ruang tradisional bagi pengungkapan simbolis dan pencitraan sebagai warisan budaya masa silam

### 3.2.2 Pelestarian Aktif

Pelestarian aktif diartikan sebagai optimalisasi sumber daya untuk mendapatkan umpan-balik secara langsung dari lingkungan. Dalam konteks ini, pelestarian aktif Keraton merupakan bentuk tindakan dengan mengoptimalkan modal yang dimiliki Keraton dengan pola khas dan tujuan-tujuan tertentu dalam struktur masyarakat modern.

### 3.2.3 Pelestarian Jaringan Keraton

Pelestarian Jaringan Keraton diartikan sebagai strategi membangun relasi-relasi dengan lembaga-lembaga, baik formal maupun informal. Pelestarian ini dilakukan untuk menjalin kerjasama dengan berbagai institusi untuk memperkuat kedudukan

Keraton atau pencapaian tujuan bersama. Bentuk Pelestarian ini ditemukan dalam bentuk memperkuat sistem kolektif kolegiat dan perluasan jaringan antar Keraton dan pemerintah.

## 3.3 Implikasi Pelestarian Budaya Keraton

### 3.3.1 Implikasi dalam Kehidupan Sosial

Pelestarian Budaya Keraton dalam kehidupan sosial dan budaya, terutama relasi-relasi sosial Keraton dengan struktur masyarakat yang lebih luas. Implikasi ini ditemukan dalam dua aspek, yaitu reformulasi relasi-relasi sosial dan pergeseran sistem patronase, sebagai berikut.

#### 3.3.1.1 Reformulasi Relasi Sosial

Terjadi perubahan pola-pola relasi antara Keraton dengan institusi dan masyarakat di luar Keraton. Bentuk reformulasi tersebut, antara lain. *Pertama*, relasi dengan institusi tradisional tidak semata-mata didasari ikatan geneologis dan historis, tetapi juga berdasarkan rasionalisasi tindakan atas relasi-relasi tersebut. *Kedua*, pluralisas nilai, norma, makna, dan simbol yang menjurus pada segmentasi budaya dan kemajemukan pandangan hidup menciptakan relasi sosial yang bersifat asimilatif maupun kontras. *Ketiga*, kecuali pada hal-hal yang bersifat simbolis, relasi sosial keluarga Keraton tunduk pada sistem sosial yang berlaku pada institusi-institusi tertentu. *Keempat*, relasi-relasi sosial yang dibangun sangat tergantung pada kemampuan masing-masing Keraton dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya dalam persaingan antarindividu dan antarkelompok sosial yang semakin terbuka. Implikasi ini muncul seiring dengan pergeseran kedudukan, hak, dan wewenang Keraton dalam sistem sosial modern.

#### 3.3.1.2 Pergeseran Sistem Patron-Klien

Pelestarian Budaya Keraton terhadap modernitas di Indonesia berimplikasi pada

terjadinya pergeseran sistem patron-klien. Dalam dimensi kulturalnya, hubungan ini relatif masih terpelihara walaupun mengalami pergeseran dalam pemaknaan terhadap hubungan Keratondan Abdi Keraton. Sebaliknya, pada dimensi objektifnya, hubungan patron-klien ini mengalami perubahan yang signifikan dari ikatan persahabatan instrumental menjadi ikatan teknis dan profesional. Selain itu, juga terjadi perluasan hubungan patron-klien ini dalam konteks politik praktis, yaitu hubungan yang didasari tujuan-tujuan pragmatis untuk meraih kekuasaan. Terjadinya pergeseran sistem patron-klien ini tidak terlepas dari melemahnya kedudukan Keraton sebagai pusat kekuasaan tradisional seiring dengan terjadinya diferensiasi struktural, kuatnya pengaruh ekonomi uang, dan prinsip-prinsip demokrasi yang menjadi citra kehidupan sosial modern.

### 3.3.2 Implikasi dalam Kehidupan Budaya

Pelestarian Budaya Keraton dalam modernitas untuk beberapa Keraton Besar dapat dipandang berhasil membangun eksistensi Keraton terutama karena keberhasilannya dalam sistem birokrasi. Walaupun demikian, Keraton tidak menjadi bagian langsung dari sistem birokrasi sehingga eksistensinya cenderung bergerak pada ranah budaya. Implikasinya bahwa Keraton dapat bertahan dan berlanjut sebagai warisan budaya sekaligus menjadi pusat pengembangan budaya.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Simpulan

- (1) Alasan yang mendasari Pelestarian Budaya Keraton adalah karena adanya motivasi, tujuan, dan hasrat dari Keraton tersebut. Dalam Pelestarian tersebut dapat dibedakan secara internal dan eksternal. Secara internal, pelestarian dilakukan untuk

membangun kembali eksistensi Keraton mempertahankan status quo. Secara eksternal, pelestarian dilakukan karena terjadinya diferensiasi struktural dan pesona modernitas.

- (2) Bentuk Pelestarian Budaya Keraton meliputi Pelestarian pasif, Pelestarian aktif, dan Pelestarian jaringan. Pelestarian pasif dilakukan dalam bentuk pembangunan fisik Keraton mempertahankan atribut identitas kebangsawanan. Pelestarian aktif dilakukan dalam bentuk revitalisasi fungsi Keraton. Pelestarian jaringan dilakukan dalam bentuk penguatan sistem kolektif kolegal dan perluasan jaringan.
- (3) Implikasi Pelestarian Budaya Keraton dalam kehidupan sosial meliputi terjadinya reformulasi relasi-relasi sosial dan pergeseran sistem patron-klien. Implikasi dalam bidang budaya adalah penguatan Keraton sebagai warisan budaya dan revitalisasi Keraton sebagai pusat pengembangan kebudayaan.

### 4.2 Saran-saran

- (1) Bagi kalangan akademisi dan peneliti lain disarankan agar menjadi hasil penelitian ini sebagai referensi ilmiah dan pengembangan wawasan keilmuan terkait dengan eksistensi Keraton dalam kehidupan modern. Eksistensi Keraton sebagai warisan budaya dalam modernitas dapat menjadi tema penelitian menarik untuk ditelusuri lebih jauh dan mendalam.
- (2) Kepada keluarga Keraton disarankan agar meningkatkan partisipasinya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat terutama pada aspek sosial, dan budaya. Dengan demikian, Keraton tidak sekedar menjadi simbol keagungan masa lalu,

tetapi dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan.

- (3) Kepada Pemerintah, disarankan agar tetap melestarikan keberadaan Keraton sebagai salah satu elemen penting dalam pembangunan kebudayaan Nasional. Nilai-nilai arsitektur, kepemimpinan, dan sejarah kepahlawanan yang dimiliki Keraton kiranya dapat direvitalisasi dalam konteks pembangunan kebudayaan yang lebih luas.
- (4) Kepada masyarakat disarankan agar lebih selektif terhadap nilai-nilai modern sehingga tidak tercerabut dari akar budayanya. Penguatan jati diri dan identitas budaya menjadi begitu penting dewasa ini karena modernitas dapat menimbulkan eksese-eksese negatif dalam kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afifuddin, H, dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agastia, IBG. 2006. *Cokorda Mantuk Ring Rana Pemimpin Yang Nyastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Agung, Anak Agung Putra. *Et.al.* 1999. *Puputan Badung 20 September 1906: Perjuangan Raja dan Rakyat Badung Melawan Kolonialisme Belanda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Agung, Ida Anak Agung Gde. 1989. *Bali Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808 – 1908*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Al-Barry, Dahlan Yacum M. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bennet, John. 1976. *The Ecological Transition, Cultural Anthropology & Human Adaptation*. New York: Pergamon Press.
- Berger, Peter L. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (terjemahan: *The Sacred Canopy*), Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Bourdieu, Piere. 2010. *Aneka Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creese, Helen. 2006. *Seabad Puputan Badung Perspektif Belanda dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan Bekerjasama Dengan KITLV Jakarta dan Fakultas Sastra UNUD.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Giddens, Anthony. 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas* (penterjemah: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harker, Richard; Cheelen Mahar; Chris Wilkes. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kaplan, David & Robert.A. Manners. 2002. *Teori Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Konta, A.A. Alit. Tt. *Kidung Puputan Badung (Bandana Pralaya)*. Denpasar.
- Kusuma, I Nyoman Weda. 2005. *Naskah-Naskah Karya I Gusti Ngurah Made Agung Pemimpin Perang Puputan Badung Tahun 1906*

- (*Transliterasi dan Terjemahan*). Denpasar: Pemerintah Kota Denpasar.
- Lash, Scott. 2004. *Sosiologi Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis, Franz-Suseno. 2009. *Kritik Ideologi: Menyikap Pertautan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta : Konisius.
- Miles & Huberman.A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nordholt, Henk Schulte. 2006. *The Spell of Power Sejarah Politik Bali 1650 – 1940*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Pelly, Usman dan Menanti Asih. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pitana, I Gede. 1993. *Subak system irigasi Tradisional di Bali*. Denpasar: Upadasastra.
- Pitana, Titis Srimuda. 2010. “Dekonstruksi Simbol Arsitektur Keraton Yogyakarta”. *Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, I Gusti Made. 2005. “Catus Patha: Konsep, Transformasi, dan Perubahan” *Artikel* dimuat dalam *Jurnal Permukiman Natak Vol. 3 No. 2 Agustus 2005:62 – 101*.
- Rahardja, Made Mugi. 2010. “Historis Berdirinya Puri Agung Denpasar”. *Artikel* dimuat di *Harian Balipost*, edisi 20 Januari 2010.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ruastiti, Ni Wayan. 2011. “Komodifikasi Obyek Pariwisata Puri Saren Ubud”. *Artikel* dalam <http://forum.isi-dps.ac.id>, akses tanggal 11 Juni 2011.
- Salain, Nyoman Ratih Prajnyani. 2011. “Pengelolaan Konservasi Pada Puri Agung Ubud, Gianyar Sebagai Obyek Wisata Budaya”. *Thesis*. Program Magister Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Sahlins, Marshall.1976. *Culture and Practice Reaseon*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafinfdo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhandji-Waspodo TS. 2004. *Modernisasi dan Globalisasi: Studi Pembangunan dalam Perspektif Global*. Malang: Insan Cendekia.
- Sukarma, I Wayan. 2012. “Hegemoni Modernitas dalam Religiusitas Umat Hindu di Kota Denpasar”. *Disertasi* – tidak dipublikasikan. Denpasar: Program Doktor Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Sutopo dan Adi Suryanto. 2006. *Pelayanan Prima*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Sutrisno, Mudji. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji. 2008. *Ranah-ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suyanto, Bagong dan Sutinah (editor). 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Tim Penyusun. 1992. *Laporan Penelitian Sejarah Badung Dari Tahun 1779-1906*. Badung: Pemda Kabupaten Dati II Badung.
- Tim Penyusun. 2008. *Selayang Pandang Kota Denpasar*. Denpasar: Bappeda Kota Denpasar.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1997. "Pengaruh Mobilitas Kelas dan Konflik Terhadap Penafsiran Kembali Symbolisme Masyarakat Hindu di Bali". *Disertasi* – tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Utama, I Wayan Budi. 2011. "Adaptasi Budaya Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga, Kabupaten Buleleng dalam Merespons Regulasi Negara di Bidang Agama". *Disertasi* – tidak dipublikasikan. Denpasar: Program Doktor Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Weber, Max. 2002. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wirawan, A.A. Bagus, dkk. 2009. *Penulisan Sejarah Kota Denpasar*. Denpasar: Bappeda Kota Denpasar
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.